

# HARMONI SOSIAL BERBASIS KEARIFAN LOKAL: BUDAYASUNGKEMAN LEBARAN SEBAGAI INTERAKSI SIMBOLIK DI JAWA TENGAH

Sri Suwartiningsih

Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga, [sri.suwartiningih@uksw.edu](mailto:sri.suwartiningih@uksw.edu)

## ABSTRAK

*Penelitian ini mengkaji tentang harmoni sosial berbasis kearifan lokal budaya sungkeman lebaran sebagai interaksi simbolik di desa Glawan, Jawa Tengah. Beberapa elit di desa Glawan beragama Kristen namun pada saat lebaran masyarakat Islam selalu datang dan sungkem, selain itu beberapa masyarakat yang beragama Kristen juga sungkem kepada elit yang beragama Islam dan Kristen. Hasil penelitian bahwa adanya sungkeman saat lebaran menandakan adanya mind, thing, dan meaning, karena masyarakat memaknai sebagai rasa hormat kepada para elit yang memiliki pengaruh dalam setiap aktifitas di desanya. Para elit ini suka membantu baik dana dan daya, mengayomi tanpa membedakan agama, layak dihormati dengan cara sungkem karena keteladanannya, merasa lega dan nyaman karena dengan sungkem merasa dapat restu dan doa, Keteladanan dari para elit tanpa melihat agamanya apa, tutur kata yang membuat adem, sikap suka menolong, memiliki wibawa. Agama tidak menjadi perbedaan untuk sungkem. Masyarakat yang beragama Islam bisa datang ke para elit yang beragama Kristen, demikian sebaliknya. Bahkan yang beragama Kristen juga datang kepada para elit yang beragama Kristen di hari Lebaran. Makna interaksi dapat membangun harmoni sosial pada masyarakat di desa Glawan. Penelitian menggunakan metode kualitatif, dengan pendekatan deskriptif dan berlangsung pada April – Mei 2023.*

**Kata kunci:** Harmoni sosial; Kearifan lokal; Interaksi simbolik; Sungkeman; Desa Glawan

## 1. PENDAHULUAN

Penelitian ini, mengkaji budaya sungkeman yang dilakukan pada saat acara lebaran pasca pandemi COVID-19 di desa Glawan, kecamatan Pabelan, Kabupaten Semarang, Provinsi Jawa Tengah di tahun 2023. Lebaran bukan hanya menjadi ritus satu agama tetapi semua umat beragama di desa Glawan merayakannya. Keluarga, menjadi pusat dalam perayaan lebaran. Interaksi terjadi pada setiap keluarga yang merayakan lebaran mencerminkan keharmonisan sekalipun berbeda keyakinan. Melalui perayaan lebaran di desa Glawan, dapat terwujud nilai-nilai toleransi dan harmonisasi sosial berbasiskan kearifan lokal dalam membangun pola kehidupan masyarakat yang harmonis.

Pada saat lebaran terjadi suatu interaksi yang disimbolkan dengan para individu atau keluarga datang berkunjung dan melakukan sungkeman kepada orang yang dianggap elit, sepuh, bijaksana, dan terhormat. Peristiwa ini terjadi sebelum pandemi COVID-19 dan sesudah pandemi COVID-19, karena sungkeman dilakukan secara luring. Saat lebaran pasca pandemi COVID-19, masyarakat saling berkunjung. Pada momen ini, para pengunjung sungkem kepada yang dikunjungi. Namun, tidak semua keluarga yang dikunjungi. Mereka yang dikunjungi adalah orang yang dianggap lebih tinggi status sosialnya, lebih tua usianya, lebih terhormat, dan sebagainya.

Kearifan lokal adalah bagian dari kebudayaan. Konsep kearifan lokal, dilihat sebagai kebijakan manusia dan komunitas yang berhubungan dengan filosofi, nilai, etika, dan perilaku yang melembaga secara tradisional. Kebijakan ini, digunakan untuk mengelola berbagai

sumber daya manusia dan sumber daya budaya sehingga budaya tersebut lestari dan keberlanjutan (Geriya, 2004; 8-10). Kearifan lokal menurut Haba (2007;11), merupakan kebudayaan yang mengacu pada berbagai kekayaan budaya yang bertumbuh kembang dalam suatu masyarakat, dipercayai, dikenali, dan diakui sebagai elemen yang bermanfaat untuk menyuburkan kohesi sosial. Teori Interaksionisme Simbolik, menjadi pisau analisis untuk membahas kearifan lokal budaya sungkeman pada saat lebaran di desa Glawan guna perilaku sungkeman dapat dipahami makna dan filosofinya. Blumer dan Herbert Mead (Shidarta, 2019), berpendapat bahwa dalam interaksi sosial individu bukan hanya menyadari orang lain tapi juga dirinya sendiri. Dalam proses interaksi, individu senantiasa belajar bahwa ada simbol konvensional yang kemudian diinternalisasi dalam tindakan sendiri agar mampu memahami peran dari individu lain.

Rumusan masalah penelitian ini: bagaimana harmoni sosial berbasis kearifan lokal melalui budaya sungkeman lebaran sebagai interaksi simbolik di Desa Glawan, Kecamatan Pabelan, Provinsi Jawa Tengah. Tujuan penelitian yaitu menjelaskan harmoni sosial berbasis kearifan lokal melalui budaya sungkeman lebaran sebagai interaksi simbolik.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Suyanto dan Sutinah (2007), kualitatif merupakan metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata baik lisan maupun tulisan, serta tingkah laku yang dapat diamati dari subjek penelitian. Ihalauw (2003; 174-178), mengatakan bahwa unit analisis penelitian kualitatif merupakan sesuatu dari subjek penelitian berupa informasi yang diperoleh guna menjelaskan suatu unit analisis. Sedangkan unit analisa kualitatif, merupakan bagian dari informasi yang diperoleh untuk menarik kesimpulan. Unit pengamatan dalam penelitian ini adalah sikap dan perilaku orang-orang yang datang ke masyarakat elit pada saat lebaran yang diperlihatkan melalui tutur kata dan bahasa tubuh, khususnya sungkeman. Unit analisis dari penelitian ini adalah harmoni sosial berbasis kearifan lokal sungkeman lebaran sebagai interaksi simbolik di Desa Glawan, Kecamatan Pabelan, Provinsi Jawa Tengah. Lokasi penelitian di desa Glawan, Kecamatan pabelan, Kabupaten Semarang. Penelitian ini berlangsung pada April – Mei 2023.

## 3. ANALISIS DATA

Desa Glawan setelah 2 tahun mengalami pandemi COVID-19, tidak ada saling sungkeman pada saat lebaran. Penduduk menutup pintu dan tidak saling berkunjung, karena sesuai dengan perintah dari Pemerintah setempat. Saat wawancara, informan mengatakan:

*“Kulo njeh manut mawon mboten lebaran tahun 2020-2021, padahal kulo nggeh sehat-sehat mawon. Tapi negara mboten angsal. Malah tahun 2020 niku wonten petugas COVID-19 keliling teng dusun-dusun dados nggeh ajreh, raose gesang niki kok diisolir ngaten niku. (Saya patuh saja kepada pemerintah tahun 2020-2021 tidak mengadakan lebaran, padahal saya sehat. Tahun 2020 lebih ketat ada petugas COVID-19 yang keliling jadi takut. Hidup seperti diisolir)”. (Pamin, Desa Galwan, 2 Februari 2023)*

Sebagai orang yang biasa didatangi pada saat lebaran, pandemi COVID-19 ini membuat perubahan yang sangat besar bagi R.Y Sumarsono. Di usia lanjut, ia harus sabar dan tabah di dalam rumah tanpa ada yang berkunjung. Interaksi dengan keluarga tidak terjadi, apalagi interaksi dengan tetangga dan orang-orang yang biasa datang di saat lebaran. Ucapan selamat disampaikan hanya lewat telepon. Saat wawancara, ia mengatakan:

*Saya dilarang anak membuka pintu waktu lebaran, bahkan halaman diberi MMT biar tidak ada warga yang datang lebaran di rumah. Saya ada di dalam rumah dengan istri dan anak-anak Cuma mengucapkan dengan tilpon. Anak waktu datang juga lewat*

*belakang agar tidak dilihat tetangga. Sangat menyeramkan terutama diawal-awal ada virus. (R.Y. Soemarsono, Desa Glawan, 3 Februari 2023)*

Kondisi di desa Glawan pada saat lebaran di tengah pandemi COVID-19, warga tidak membuka pintu (Gambar 1).

**Gambar 1.** MMT tidak lebaran



**Sumber:** Data Primer, 2020

Di tempat tinggal peneliti sendiri, juga tidak diadakan kunjungan lebaran. Warga tidak membuka pintu rumah untuk saling berkunjung (Gambar 2).

**Gambar 2.** Jalan Ditutup lock Down



**Sumber:** Data Primer, 2020

Pada tahun 2023, lebaran dapat dirayakan dengan saling berkunjung ke saudara, tetangga, teman, dan lainnya. Mereka saling berkunjung bukan hanya untuk sekedar berbincang tapi juga sungkeman (Gambar 3).

**Gambar 3.** Peneliti Sungkem kepada Paman



**Sumber:** Data Primer, 2023

Gambar 3 menggambarkan pada saat lebaran peneliti yang beragama Kristen mengunjungi paman yang beragama Islam. Sungkeman dilakukan dengan posisi tangan peneliti di bagian bawah dan kepala menunduk, meskipun duduknya sejajar. Hal ini memberikan makna menurut peneliti bahwa peneliti sebagai posisi anak memberikan hormat kepada orang tua yang dihormati. Hal ini sejalan dengan pendapat Blumer (Suhartono, 2016) bahwa interaksi simbolik merujuk pada karakter khusus dalam interaksi manusia. Dalam interaksi tersebut, aktor tidak semata bereaksi terhadap tindakan orang lain tapi juga menafsirkan dan mendefinisikan tindakan tersebut. Respon aktor secara langsung ataupun tidak langsung didasarkan pada penilaian makna tersebut. Interaksi manusia, dijumpai oleh penggunaan simbol penafsiran atau dengan penemuan makna terhadap tindakan orang lain.

Budaya sungkeman lintas usia merupakan kearifan lokal yang terus dipertahankan, salah satunya anak kepada orang tua. Sungkeman anak kepada ibunya, dapat dilihat sebagai berikut (Gambar 4):

**Gambar 4.** Anak Sungkem kepada Ibunya



**Sumber:** Data Primer, 2023

Pada gambar di atas, anak yang masih balita diberikan didikan untuk sungkeman kepada ayah, ibu, kakek, nenek, saudaranya yang lebih tua. Hal ini diberikan sebagai didikan untuk menghargai orang yang lebih tua. Saat sungkem, anak mencium tangan orang tuanya. Ibu, kemudian memberikan nasehat secara lisan untuk menjadi anak yang baik, hormat pada orang

tua dan sayang kepada saudaranya. Hal ini, sejalan dengan pendapat Blumer (Suhartono, 2016), bahwa komunikasi simbol antar manusia tidak terbatas pada isyarat fisik tapi memuat karakter khusus di dalamnya.

Selain sungkem antar keluarga, sungkem juga dilakukan dengan elit. Hal ini, dapat dilihat sebagai berikut (Gambar 5):

**Gambar 5.** Sungkeman tetangga ke Elit



**Sumber:** Data Primer, 2023

Pada gambar di atas, sungkem dilakukan oleh tetangga kepada orang yang dianggap sebagai elit di lingkungan tempat tinggalnya. Elit yang dimaksud di sini adalah orang yang memiliki ciri terhormat, berkuasa, dan ditokohkan.

R.Y. Sumarsono adalah salah satu elit di desa Glawan yang setiap lebaran selalu membuka rumahnya untuk menerima tamu dan semua pada sungkem baik tetangga yang usianya lebih tua, maupun sampai anak-anak. Ia beragama Kristen tapi tetangga yang berasal dari semua agama sungkem padanya, termasuk imam di masjid. Sesaat setelah disungkemi, R.Y. Sumarsono biasanya meniup (dalam masyarakat Jawa dikenal dengan *sembur*) anak-anak yang sungkem. *Sembur*, bermakna transfer kekuatan dari orang tua kepada anak agar hidupnya diberkahi, menjadi anak yang sehat, bermanfaat, dan berakhlak. Fenomena di atas sejalan dengan pendapat Herbert Blumer (Suhartono, 2016) bahwa interaksi simbolik memiliki tiga pokok pikiran; *act*, *thing*, dan *meaning*. Tindakan manusia (*act*) terhadap sesuatu (*thing*) didasarkan pada makna (*meaning*) yang dimiliki oleh hal tersebut yang berasal dari interaksi sosial antar individu.

Pada fenomena sungkeman, para aktor melakukan sungkem tidak pada sembarang orang. Mereka secara individu sudah memikirkan siapa yang akan mereka sungkemi, bagaimana melakukan sungkem, dan memaknainya. Aktor-aktor yang disungkemi merupakan aktor elit yang dihormati, di-tua-kan, dan dianggap layak diberi sungkem. Sementara orang-orang yang sungkem adalah yang mendudukan dirinya lebih rendah secara status sosial, lebih muda secara usia atau secara silsilah lebih harus menghormati, dan sebagainya. Dikutip dari buku *Introducing Communication Theory: Analysis and Application* karya Richard West dan Lynn H. Turner (2007), asumsi teori interaksionisme simbolik adalah; 1) tindakan individu terhadap individu lain, didasarkan pada makna yang diberikan pada mereka, 2) interaksi antar manusia

menciptakan makna, 3) melalui interpretasi, makna yang tercipta dari interaksi dapat dimodifikasi, 4) konsep interaksi yang dikembangkan oleh individu dipengaruhi oleh individu lain, 5) konsep diri individu menjadi motif penting dalam berperilaku, 6) individu maupun kelompok, dipengaruhi oleh proses budaya dan proses sosial dalam masyarakat, 7) struktur sosial adalah hasil dari proses interaksi sosial (Kompas, 2021).

Interaksi simbolik yang diwujudkan melalui sungkeman ini menjadi kearifan lokal di desa Glawan dari tahun ke tahun. Pada masa pandemi COVID-19, kearifan lokal terhenti karena tidak boleh saling berkunjung. Pasca pandemi kearifan lokal ini dapat diwujudkan kembali, dengan adanya kearifan lokal sungkeman ini mewujudkan harmoni sosial diantara warga di desa Glawan.

Harmoni dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), berarti selaras atau serasi. Sedangkan sosial, berkenaan dengan masyarakat, mengenai masyarakat, atau suka memperhatikan kepentingan umum (Qodratillah dkk, 2011). Mahya (2015), mengatakan bahwa harmoni sosial adalah kondisi dimana individu hidup sejalan dan serasi dengan tujuan yang ada. Harmoni sosial, dapat ditandai oleh solidarita dalam masyarakat. Keharmonisan dalam masyarakat dapat terwujud apabila individu di dalamnya saling menghargai dan menyayangi.

Idul Fitri dalam ruang formal keagamaan sebagai hari raya umat Muslim. Namun, keluarga yang menganut agama berbeda akan datang berkunjung. Menurut Lattu, dalam teori *Interreligious Engagement* terdapat keterlibatan asosiasi dalam hubungan tersebut. Seringkali hubungan antar agama membentuk sebuah asosiasi guna memahami bagaimana anatar agama di dalamnya (Tataung, dkk., 2021).

Selain itu dengan adanya sungkeman dan permohonan maaf maka mengakhiri permusuhan, hal inilah yang dapat menciptakan keharmonisan sosial pada masyarakat. Hasyim (2015), mengatakan bahwa harmonisasi adalah kecocokan, keseimbangan dan keadilan yang menghadirkan rasa aman, kedamaian, dan kesejahteraan bagi umat manusia. Keharmonisan bermakna proses menjadi sesuai. Dalam keharmonisan diperlukan upaya untuk menciptakan kedamaian dan ketentraman sehingga manusia dapat hidup berdampingan. Mencapai keharmonisan tidak terjadi begitu saja namun memerlukan langkah konkrit, proses, waktu, dialog panjang untuk saling terbuka, rasa berterima, saling menghargai, dan berdasarkan pada cinta kasih sesama manusia. Keharmonisan umat beragama sendiri, merupakan proses interaksi yang berdasarkan pada toleransi yang mana orang-orang di dalamnya saling mengerti dan menghargai dalam kesetaraan pengamalan ajaran agama dalam kehidupan bermasyarakat.

#### 4. KESIMPULAN

Lebaran menjadi salah satu kearifan lokal yang dilakukan oleh masyarakat tanpa melihat suku agama dan ras di desa Glawan, kecamatan Pabelan, Kabupaten Semarang, Provinsi Jawa Tengah. Pada saat lebaran adanya interaksi simbolik berupa tindakan (*act*) sungkeman dimana anak sungkem kepada orang tuanya, yang lebih muda sungkem kepada yang lebih tua, yang kedudukan dalam silsilah keluarga lebih muda sungkem kepada yang lebih tua, yang status sosial dalam masyarakat lebih rendah kepada yang lebih tinggi (elit), yang ekonomi lebih rendah kepada lebih tinggi, namun ada yang ekonominya lebih tinggi tetapi karena secara silsilah keluarga lebih rendah maka dia juga sungkem. Sungkeman terhadap sesuatu (*thing*) ini menjadi dasar dalam relasi antar individu maupun dalam kolektivitas keluarga atau masyarakat, atas dasar makna (*meaning*) menghormati, menghargai, menganggap bijaksana, meminta restu, memperoleh nasehat, bukti toleransi dan kerukunan yang menciptakan harmoni sosial. Tindakan interaksi simbolik sungkeman ini dilakukan oleh setiap individu secara terpisah maupun dilakukan dalam kolektivitas keluarga.

## Pengakuan

-

## REFERENSI

- Geriya, I. Wayan. 2004. *Nilai Dasar, Instrumental dan Referensi Hukum dan Kearifan Lokal Daerah Bali*. (Majalah Kertha Wicaksana). Denpasar; Fakultas Hukum Universitas Warmadewa.
- Haba, John. 2007. *Revitalisasi Kearifan Lokal. Studi Resolusi Konflik di Kalimantan Barat, Maluku dan Poso*. Jakarta; ICIP and European Commission.
- Hasyim, Adelina. 2015. *Pembelajaran Sejarah Berbasis Pendidikan Karakter*. Yogyakarta; Media Akademi
- Kompas (16 Desember 2021). *Teori Interaksi Simbolik: Konsep Penting dan Asumsinya*. Diakses pada 22 Mei 2023 di <https://www.kompas.com/skola/read/2021/12/16/100000469/teori-interaksi-simbolik--konsep-penting-dan-asumsinya?page=all#google>
- Mahya, Wahyu Nur. 2015. *Perbedaan, Kesetaraan, dan Harmoni Sosial (Sosiologi SMA Kelas XI)*. Diakses pada 22 Mei 2023 di <https://blog.unnes.ac.id/warungilmu/2015/12/18/perbedaan-kesetaraan-dan-harmoni-sosial-sosiologi-sma-kelas-xi/>
- Qodratillah, Meity Taqdir, dkk. 2011. *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pelajar*. Jakarta; Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Shidarta. 2019. *Teori Interaksi Simbolik Menurut Para Ahli*. Diakses pada 21 Mei 2023 di <https://business-law.binus.ac.id/2019/10/23/teori-interaksionisme-simbolik-analisis-sosial-mikro/>
- Suhartono. 2016. *Interaksi Simbolik*. Diakses pada 22 Mei 2023 di <https://spi.uin-alauddin.ac.id/index.php/2016/10/31/interaksi-simbolik/>
- Suyanto, Bagong dan Sutinah. 2007. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta; Kencana
- Tataung, Erika, Izak Y.M. Lattu, dan Sri Suwartiningsih. 2022. *The Role of Social Capital in Families of Different Religion in Salatiga City*. (International Journal of Science and Society Vol. 4).